

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan-pembangunan masyarakat yang ada di negara-negara berkembang lebih difokuskan kepada Pembangunan ekonomi, ini terjadi dikarenakan adanya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan maupun pembaruan dalam bidang kehidupan. Hal ini disampaikan oleh Siagian, 1984 bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi negara-negara berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi mendapat perhatian utama dan sudah menjadi tuntutan sejarah. (Hajeri dkk, 2015:253)

Menurut Schumpeter dan Hicks, pembangunan adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stationer yang terus mengubah situasi keseimbangan yang ada sebelumnya (Safrianto, 2012:111). Sedangkan pertumbuhan menurut Kuzmet adalah perubahan kapasitas jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi karena adanya kemajuan dan penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap keadaan. (Ma'ruf & Latri, 2008:44)

Pembangunan ekonomi bukan hanya proses, tetapi penjelmaan dari proses perubahan politik, sosial, dan budaya meliputi bangsa. Pembangunan Nasional adalah cerminan keinginan untuk terus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat serta penyelenggara negara yang maju dan demokratis

berdasar UUD 1945. Dalam arti Pembangunan Nasional dilakukan oleh seluruh aspek kehidupan dan diarahkan agar mencapai kemajuan dan kesejahteraan (Anonim, 2018:2)

Pembangunan Daerah tidak bisa dilepaskan dari pembangunan Nasional. Pembangunan Ekonomi Daerah bertujuan meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat setempat (Tumangkeng, 2018:127). Oleh sebab itu pemerintah daerah dan masyarakat setempat harus bekerjasama dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada untuk merancang serta membangun Perekonomian Daerah,

Begitupun dengan Pembangunan Kota. Kota merupakan ruang yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga memerlukan perencanaan dalam membangun sebuah kota. Perencanaan pembangunan kota merupakan upaya mengenali potensi yang ada dalam kota tersebut, dan melakukan perbandingan terhadap kota lain sebagai upaya dijadikan referensi sehingga dapat dilakukan perbaikan bidang fisik, sosial, dan ekonomi. (Hariyono, 2010:114)

Seperti dijelaskan diawal pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pada pembangunan ekonomi di daerah tidak jauh berbeda dengan pembangunan ekonomi nasional. Akan tetapi, proses pembangunan di daerah jauh lebih spesifik. Kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan peningkatan kualitas dan standar hidup yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) pada tingkat daerah baik Provinsi, Kabupaten maupun Kota (Tambunan, 2012:73)

Dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah dan untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi daerah secara optimal, maka pembangunan disusun menurut tujuan antar sektor. Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor tertentu yang disesuaikan dengan keadaan dan potensi daerah dan tujuan pembangunan yang ingin dicapai.

Dari Badan Pusat Statistik ditemukan bahwa 3 sektor terbesar dari kota Yogyakarta adalah sektor industri pengolahan; sektor informasi dan komunikasi; serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor industri pengolahan meningkat sebesar 15% dari tahun 2014 ke tahun 2018, berdasarkan data PDRB ADHK, diketahui bahwa sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi serta sub sektor industri makanan dan minuman memiliki pertumbuhan paling pesat dibanding sub sektor industri lain. Tetapi pada 2017 ada tuntutan regulasi untuk zona industri. Bagi wilayah perkotaan seperti kota Yogyakarta sulit mencari ruang, sehingga banyak pelaku industri yang memindahkan usahanya ke kabupaten. Industri terus melakukan pengembangan penerapan teknologi sehingga masalah ini dapat diselesaikan dengan mudah. (Anonim, 2019a:12)

Pada kota Semarang 3 sektor penyumbang PDRB terbesar adalah sektor sektor Industri pengolahan; sektor konstruksi; dan sektor perdagangan besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sama seperti kota Yogyakarta Industri pengolahan kota Semarang juga meningkat sebesar 21%. Ini dikarenakan adanya kenaikan pertumbuhan produksi industri besar dan

disumbangkan kepada beberapa kelompok industri. Dan juga dalam tahun tahun sebelumnya terjadi pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Tengah mengalami perkembangan yang bervariasi. (Anonim, 2019b:5)

Kota Surakarta atau yang dikenal dengan kota Solo, 3 sektor penyumbang terbesar adalah sektor Konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan sektor informasi dan komunikasi. Sektor terbesarnya adalah sektor konstruksi, yang meningkat 24% dari tahun 2014. Kenaikan sektor konstruksi ini dikarenakan ekspansi usaha masing terjadi seiring dengan berjalannya proyek infrastruktur. (Anonim, 2020)

Setiawan (2014:4) mengatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah berkaitan erat dengan kualitas perencanaan daerah. Perencanaan daerah dilaksanakan berdasar identifikasi karakteristik daerah. Karakteristik ini meliputi berbagai masalah dan potensi yang dimiliki daerah. Perencanaan diarahkan agar daerah dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya, sehingga menimbulkan laju pembangunan daerah yang berdampak pada peningkatan perekonomian daerah.

Kota Yogyakarta merupakan ibukota dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar sejak berdirinya UGM dan banyak sekolah tinggi maupun universitas lain. Sub sektor Pendidikan ini menjadi penyumbang untuk sektor jasa-jasa pada tahun 2000. Kota Yogyakarta juga daerah yang kaya akan seni dan budaya. Pariwisata bagi kota Yogyakarta merupakan sebuah industri, yang melibatkan banyak sektor

ekonomi lainnya, seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Kota Yogyakarta adalah loncatan dari agrikultur ke jasa, dimana jasa menjadi *leading sektor* yang dominan (hotel, bisnis rumah kos, restoran).(Anonim, 2001:12)

Restiatun (2015:77), melakukan penelitian di Kota Yogyakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan empat sektor unggulan di kota Yogyakarta yaitu sektor listrik, gas dan air minum; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Keempat sektor inilah pemberi sumbangan terhadap PDRB kota Yogyakarta dan patut untuk dikembangkan.

Sama seperti kota Yogyakarta, Semarang juga merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di provinsi Jawa Tengah. Lahan yang ada di Semarang Sebagian besar digunakan sebagai pemukiman, dan proporsi besar lainnya untuk lahan pertanian dan industri. Perekonomian kota Semarang datang dari kontribusi yang besar Sektor perdagangan, hotel dan restoran, diikuti oleh sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Kota Semarang juga memiliki beberapa universitas ternama seperti Universitas Diponegoro. (Anonim, 2019:2)

Hendrianto & Sudrajat (2019:15), melakukan penelitian di kota Semarang. Diperoleh hasil dari analisis LQ dua sektor yang unggul yaitu sektor informasi dan komunikasi; dan sektor konstruksi. Dan dari analisis *Shift Share* diperoleh

sektor informasi dan komunikasi yang bernilai positif yang artinya sektor ini memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Jawa Tengah.

Kota Surakarta atau yang biasa disebut kota Solo. Kota Surakarta merupakan wilayah otonom dengan status kota di Provinsi Jawa Tengah. Kontribusi ekonomi kota Surakarta ditopang oleh sektor jasa perdagangan, jasa wisata dan jasa Pendidikan. Kota Surakarta sudah lama dikenal sebagai kota perdagangan. Letak geografis sebagai kota transit Jakarta-Surabaya sangat berpengaruh dalam perkembangan sektor perdagangan. Sama seperti kota Yogyakarta dan kota Semarang, kota Surakarta juga memiliki obyek wisata yang menopang perekonomian kota Surakarta. Lahan di kota Surakarta digunakan untuk pemukiman, dan sisanya dimanfaatkan untuk kegiatan perekonomian dan fasilitas umum. Pemanfaatannya dibagi menjadi pengembangan kawasan lindung dan pengembangan kawasan budidaya. (Anonim, 2016:20)

Prabansari Mahalayasakti (2016:36), melakukan penelitian untuk kota Surakarta (Solo) dan diperoleh hasil perhitungan indeks *Location Quotient* bahwa ada 6 sektor yang merupakan sektor basis. Melalui analisis *Shift Share* ada 3 sektor yang kompetitif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran; serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan adalah sektor unggul yang maju dan tumbuh pesat serta kompetitif.

Alasan peneliti mengambil 3 Kota ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan ketiga kota ini merupakan segitiga emas kawasan yang menjalin Kerjasama di koridor DIY-Jateng. Kawasan andalan Joglosemar merupakan kawasan yang

telah disiapkan dan ditetapkan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk bekerjasama dengan DIY sebagai kawasan pengembangan industri sekaligus titik penggerak perekonomian bagi kedua provinsi tersebut. (Kuncoro, 2002:245)

Konsep kawasan ini mulai dikembangkan sejak 1980 dengan dikeluarkan UU No.5/1984 tentang pengembangan wilayah-wilayah industri. Kawasan Joglosemar juga merupakan salah satu kawasan industri yang belum ditindak lanjuti meski telah ditetapkan berdasar Instruksi Gubernur No 530/32/1987 dan SK Gubernur Jawa Tengah No. 530.05/48/1987. (Anggraini, 2005:167)

Alasan peneliti menggunakan tahun 2014 dan 2018 sebagai tahun penelitian disebabkan tahun 2014 merupakan awal tahun periode dan 2018 merupakan akhir tahun periode. Peneliti ingin membandingkan sektor-sektor di awal periode dan perubahannya pada akhir periode.

Berdasarkan latar belakang yang sudah ada, penulis tertarik untuk memilih ketiga daerah tersebut karena ketiga kota tersebut memiliki kesamaan dan juga memiliki potensi unggulan yang hampir sama untuk mendorong perekonomian di Provinsi masing-masing. Kota Yogyakarta dan Kota Semarang juga menjadi ibukota dari Provinsi masing-masing, dan ketiga kota ini termasuk dalam Wilayah Pengembangan Strategis yang tergabung menjadi Kawasan Joglosemar. Maka peneliti akan mengidentifikasi mengenai **“Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kota Semarang dan Kota Solo Provinsi Jawa Tengah dan Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada sektor basis di Kawasan Joglosemar?
2. Apakah ada sektor yang tumbuh cepat di Kawasan Joglosemar?
3. Apakah ada sektor yang memiliki keuntungan lokasional yang baik di Kawasan Joglosemar?
4. Apakah ada sektor yang mendorong pertumbuhan kota di Kawasan Joglosemar?
5. Apakah ada sektor yang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan provinsi di Kawasan Joglosemar?
6. Apakah ada sektor yang memiliki daya saing yang baik di Kawasan Joglosemar?
7. Apakah ada sektor yang tergolong sektor progresif di Kawasan Joglosemar?
8. Bagaimana Tipologi Klassen ketiga kota di Kawasan Joglosemar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mengetahui sektor basis di Kawasan Joglosemar
2. Mengetahui sektor yang tumbuh cepat di Kawasan Joglosemar
3. Mengetahui sektor yang memiliki keuntungan lokasional di Kawasan Joglosemar
4. Mengetahui sektor yang mendorong pertumbuhan kota di Kawasan Joglosemar
5. Mengetahui sektor yang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan provinsi di Kawasan Joglosemar

6. Mengetahui sektor yang memiliki daya saing yang baik di Kawasan Joglosemar
7. Mengetahui sektor yang tergolong progresif di Kawasan Joglosemar
8. Mengetahui keadaan Tipologi Klassen ketiga kota di Kawasan Joglosemar

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat memperoleh:

1. Memberi informasi dan wawasan kepada pembaca mengenai potensi apa saja yang ada dan sektor apa yang menjadi unggulan di wilayah tersebut.
2. Sebagai tugas akhir perkuliahan penyusun untuk meraih predikat sarjana.
3. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk menambah pembendaharaan perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan – kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pengambil keputusan pembangunan ekonomi di Kawasan Joglosemar.